

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Resepsi Penggemar terhadap Kekerasan dalam *Fanfiction* SasuSaku

Sub bab ini akan menjelaskan analisa data dari bab sebelumnya, terkait dengan resepsi penggemar terhadap kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku. Sub bab ini akan merinci pemaknaan masing-masing penggemar terhadap Kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku dengan menggunakan teori resepsi, dimana berdasarkan teori tersebut, penggemar akan di kelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan pemaknaan mereka masing-masing. Tiga kelompok tersebut adalah audiens dominan hegemoni, audiens negosiasi, dan audiens oposisi. Perlu diketahui bahwa kedelapan narasumber satu suara menemukan unsur kekerasan pada sampel *fanfiction* SasuSaku yang berjudul “*Little Secret (End)*” pada chapter 1-5 yang ditulis oleh Rina Afina dan diterbitkan di Wattpad yang telah dibaca sebanyak 347.000 kali.

#### 1. Audiens Dominan Hegemoni

Posisi dominan hegemoni adalah suatu posisi pemaknaan dari audiens yang memaknai pesan sesuai atau sejalan dengan produsen pesan, dan menunjukkan ciri penerimaan atau persetujuan akan pesan tersebut. (Hall dalam Doring 2007:515-517).

Selaras dengan teori posisi audiens dominan hegemoni tersebut, pada kasus ini, pesan yang dibahas adalah *fanfiction* SasuSaku. Informasi yang didapat dari wawancara bersama delapan narasumber, menjelaskan bahwa hanya satu narasumber saja yang menunjukkan atau memberikan ciri persetujuan pada pesan yang mengandung unsur kekerasan.

Narasumber tersebut adalah Syauqi, mengakui bahwa dalam *fanfiction* yang sering dia temui terdapat adegan kekerasan berupa menendang, menampar, menjambak, atau bahkan menggigit, adegan kekerasan ini merupakan termasuk kedalam kekerasan fisik, dimana kekerasan fisik adalah tindakan kekerasan yang menyakitkan atau menciderai fisik korban. (Eller, 2006:4).

Unsur kekerasan juga dianggap penggemar suatu hal yang lumrah terjadi pada suatu *fanfiction*. Bahkan merupakan suatu keharusan yang akan membuat cerita tersebut lebih dinamis. Sehingga kekerasan tersebut tidak menjadi suatu masalah saat membaca atau menikmati *fanfiction*, dalam hal ini *fanfiction*

SasuSaku. Hal ini tidak luput dari kenyataan tujuan *fanfiction* itu dibuat. Penggemar menulis *fanfiction* adalah untuk menulis cerita yang mereka sukai dan sesuai dengan keinginan mereka. (Ott & Mack, 2014:302-303). Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa kesukaan mereka adalah *fanfiction* yang mengandung unsur kekerasan. Teori Resepsi melihat audiens adalah aktif dalam hal ini audiens yang dimaksud adalah penggemar. Penggemar menikmati proses konsumsi teks sesuai dengan kesukaan mereka. Karena, mereka mengolah lagi teks tersebut menjadi suatu yang sangat menyenangkan bagi mereka dan sangat memuaskan untuk mereka konsumsi. (Ott & Mack, 2014:300). Hasil olah teks tersebut dapat berwujud *fanfiction*.

## 2. Audiens Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan posisi dimana audiens menerima pemaknaan pada pesan yang disampaikan oleh media dengan menambahkan atau memberikan pemaknaan sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing audiens. (Hall dalam Doring 2007:515-517). Singkatnya, audiens tidak hanya menelan bulat-bulat pesan yang disampaikan oleh media, namun juga menimbang sisi positif dan negatif pesan yang disampaikan dengan cara membenarkan sebagian makna pesan dan menolak sebagian makna lainnya.

Informasi yang didapat dari delapan narasumber menunjukkan bahwa empat diantaranya merupakan audiens dengan posisi negosiasi terhadap unsur kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku, empat narasumber tersebut adalah Ghifary, Diah, Shifak, dan Ari.

Penggemar memberikan dua tema negosiasi mereka terhadap *fanfiction* SasuSaku yang mengandung unsur kekerasan. Pertama penggemar yang bernegosiasi dengan batasan umur yang tepat untuk para pembaca. Para pembaca dibawa umur dianggap belum cukup matang untuk mengkonsumsi *fanfiction* yang mengandung kekerasan dengan bijak. Karena, kekerasan meliputi tindakan menyimpang, berupa: tindakan yang merusak, pelanggaran yang melampaui batas, perbuatan tidak adil, mencela, perlakuan tidak hormat, menghina, mencemarkan nama baik, melemahkan, perlakuan kasar, menyerang, dan mengganggu. (Bowman, 2001: 25 dalam Eller, 2006: 4). Penulis *fanfiction* biasanya sudah menuliskan genre dan batasan umur pada halaman awal *fanfiction*, namun hal ini tentu tidak dapat menutup kemungkinan bahwa adanya pembaca yang dibawah umur yang nekat membaca *fanfiction* tersebut.

Kedua, penggemar menyatakan bahwa tidak masalah bagi mereka untuk membaca *fanfiction* yang mengandung unsur kekerasan asalkan unsur tersebut masih sejalan dengan alur cerita asli dalam serial anime Naruto. Sebagaimana kita ketahui *Fanfiction* atau biasa disingkat dengan *fanfic* adalah genre sastra yang ditulis oleh penggemar berdasarkan karya sastra yang telah ada. Seperti novel, film, atau acara televisi, tanpa izin dari penulis asli sastra tersebut. Dalam hal ini penggemar memperluas cerita asli baik karakter maupun setting ceritanya. Penggemar menulis *fanfiction* untuk membuat cerita yang mereka sukai tersebut sesuai dengan keinginan mereka. (Ott & Mack, 2014: 302-303). Penggemar juga mengakui dalam serial animenya memang mengandung unsur kekerasan. Terlebih, yang dibahas disini adalah Sasuke dan Sakura, dimana adegan kekerasan antara pasangan ini pernah terjadi dalam episode 214 Naruto Shippuden ditampilkan adegan Sasuke yang menyerang dan berniat untuk membunuh Sakura, namun urung dilakukan karena kedatangan Naruto yang memisahkan pertikaian mereka.

### 3. Audiens Oposisi

Audiens dengan posisi oposisi adalah audiens yang menolak pesan yang disampaikan oleh media, kelompok audiens ini memaknai pesan secara berlawanan. (Hall dalam Daring 2007:515-517). Singkatnya, posisi oposisi adalah antithesis dari posisi dominan hegemoni. Ada tiga diantara delapan narasumber yang berada pada posisi oposisi. Mereka adalah Handri, Meutiara, dan Zulfa.

Kekerasan merupakan kata dengan konotasi dan makna yang negatif sehingga membuat beberapa penggemar menolak dengan keras unsur tersebut untuk dikonsumsi. Kekerasan (termasuk bentrok, kesusuhan, dan perkelahian) dalam manifestasinya merupakan sesuatu yang bersifat menghancurkan. (Rahmawati, dkk, 2006:11). Sedang menurut daring kbpi kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. (Keras, <https://kbpi.web.id/keras>, akses pada 13 April 2018).

Menjadi penggemar berat SasuSaku sekalipun, juga tidak dapat membenarkan untuk memasukkan unsur kekerasan pada *fanfiction* SasuSaku. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa *fanfiction* juga merupakan produksi kreatif penggemar yang dibuat berdasarkan ketidakpuasan pada jalan cerita *original* yang ditulis penulis asli. (Fulamah, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan*

*Perkembangan*, Vol. 4, No. 3, 2015: 378). Kekerasan yang narasumber temukan berupa kekerasan verbal dan kekerasan seksual. Kekerasan verbal disini merupakan instrumen atau bagian dari kekerasan psikis/mental. Sebagaimana kita ketahui kekerasan emosional adalah kekerasan yang menyerang psikis korban, instrumennya dapat berupa kekerasan verbal. (Eller, 2006:4). Lebih dari itu, tindakan kekerasan psikis dapat berupa kata-kata kasar, brainwash, intimidasi, bullying, pembunuhan karakter, dan sebagainya. Sedangkan, kekerasan seksual adalah pemaksaan baik berupa tindakan ataupun ucapan kepada orang lain untuk melakukan aktifitas bernuansa seksual. Dimana aktifitas seksual yang ditemukan oleh narasumber dalam *fanfiction* SasuSaku merupakan adegan pemerkosaan.

Hasil jabaran diatas merupakan resepsi penggemar terhadap kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku, dari analisis resepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa selaras dengan teori encoding/decoding yang dikemukakan Hall, teori resepsi mengemukakan keaktifan audiens terhadap teks yang dibaca, dan memberikan pemaknaan tersendiri berdasarkan pengalaman mereka. Audiens dalam kasus ini adalah penggemar. Penggemar dalam tiga kelompok resepsi tersebut memberikan pemaknaan dan alasan posisi mereka berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Penggemar Dominan Hegemoni dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa unsur kekerasan tersebut diperlukan untuk dinamika suatu cerita *fanfiction*. Penggemar Negosiasi bernegosiasi dengan syarat umur pembaca *fanfiction* dan kesesuaian dengan cerita asli. Sedangkan, penggemar oposisi menjelaskan tidak ada pembenaran apapun untuk memasukkan unsur kekerasan dalam *fanfiction*.

#### **B. Resepsi Penggemar terhadap Seksualitas dalam *Fanfiction* SasuSaku**

Sub bab ini akan menjelaskan analisa data dari bab sebelumnya, terkait dengan resepsi penggemar terhadap seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku. Sub bab ini akan merinci pemaknaan masing-masing penggemar terhadap seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku dengan menggunakan teori resepsi, dimana berdasarkan teori tersebut, penggemar akan di kelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan pemaknaan mereka masing-masing. Tiga kelompok tersebut adalah audiens dominan hegemoni, audiens negosiasi, dan audiens oposisi. Perlu diketahui bahwa kedelapan narasumber satu suara menemukan unsur seksualitas pada sampel *fanfiction* SasuSaku yang berjudul "*Little Secret (End)*" pada capter 1-5 yang

ditulis oleh Rina Afina dan diterbitkan di Wattpad yang telah dibaca sebanyak 347.000 kali.

### **1. Audiens Dominan Hegemoni**

Posisi dominan hegemoni adalah suatu posisi pemaknaan dari audiens yang memaknai pesan sesuai atau sejalandengan produsen pesan, dan menunjukkan ciri penerimaan atau persetujuan akan pesan tersebut. (Hall dalam Doring 2007:515-517).

Berkaitan dengan unsur seksualitas, dari kedelapan narasumber yang diwawancarai ada dua narasumber yang menempatkan diri pada posisi dominan hegemoni yaitu Handri dan Syauqi.

Sebagian penggemar tersebut menjelaskan bahwa ada dua hal yang membuat mereka berdiri dalam posisi dominan hegemoni. Pertama adalah bahwa mereka menikmati adegan konten atau unsur seksualitas pada *fanfiction* SasuSaku yang bersifat vulgar, penggemar juga mewajarkan hal tersebut karena posisinya sebagai seorang laki-laki, dapat diartikan bahwa seksualitas syarat akan berbagai aspek mulai dari kenikmatan seksual serta menyinggung tentang gender. Hal tersebut kemudian sejalan dengan pernyataan bahwa Seksualitas memiliki makna yang sangat luas, mencakup seks, gender, orientasi seksual, erotisme, kesenangan (*pleasure*), keintiman, dan reproduksi. (Jaringan Gaya Warna Lentera Indonesia, Buku Kesehatan dan Hak Seksual serta Reproduksi GWLmuda, 2016: 4).

Kedua, penggemar memaknai unsur seksualitas sebagai bumbu pelengkap dinamika cerita dalam *fanfiction*. Seksualitas tidak dapat dipungkiri merupakan suatu aspek yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan, dengan memasukkan unsur seksualitas pada suatu alur cerita tentu akan membuat alur cerita lebih mengalir sejalan dengan realitas kehidupan. Seksualitas juga dapat diartikan realitas yang dibangun secara sosial dan sama pada setiap orang. Seksualitas diciptakan oleh budaya dengan mendefinisikan beberapa perilaku yang berhubungan dengan seksual serta dipelajari dengan skrip yang ada di masyarakat. (Demartoto, *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Surakarta*, 2010:4-6).

### **2. Audiens Negosiasi**

Posisi negosiasi merupakan posisi dimana audiens menerima pemaknaan pada pesan yang disampaikan oleh media dengan menambahkan atau

memberikan pemaknaan sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing audiens. (Hall dalam Doring 2007:515-517). Singkatnya, audiens tidak hanya menelan bulat-bulat pesan yang disampaikan oleh media, namun juga menimbang sisi positif dan negatif pesan yang disampaikan dengan cara membenarkan sebagian makna pesan dan menolak sebagian makna lainnya.

Informasi yang didapat dari delapan narasumber menunjukkan bahwa dua diantaranya merupakan audiens dengan posisi negosiasi terhadap unsur seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku, mereka adalah Ghifary dan Shifak.

Layaknya pada posisi negosiasi pada poin kekerasan, penggemar pada poin seksualitas juga menganggap bahwa *fanfiction* SasuSaku yang mengandung unsur seksualitas bukanlah diperuntukkan untuk dikonsumsi pembaca dibawah umur. Syarat ideal batasan usia untuk pembacanya harus diberikan batas minimal. Maksud dari batasan usia tersebut berkaitan dengan aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku). (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta /PKBI DIY, 2017, <https://pkbi-diy.info/seksualitas/>, akses pada 29 Januari 2019). Dimana, aspek-aspek psikologis tersebut dapat berwujud dan berdampak pada perilaku baik atau buruk pada kehidupan nyata. Sehingga dibutuhkan kematangan emosi bagi pembaca untuk mengkonsumsi konten tersebut, dimana usia dapat menjadi tolak ukur kematangan suatu individu.

Lebih lanjut, sebagai contoh perilaku buruk yang dapat terwujud tersebut adalah interpretasi yang menyimpang tentang seksualitas yang berujung pada tindakan seks yang menyimpang dan tidak pantas, dikarenakan termotivasi setelah melihat konten pada teks, dalam hal ini *fanfiction* SasuSaku.

Kendati demikian, unsur seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku dapat juga bermakna baik, terkait dengan edukasi seksual dan peran dan identitas gender pada diri pembaca, dengan membaca *fanfiction* yang mengandung unsur seksualitas, maka pembaca akan dapat belajar tentang identitas peran gender antara perempuan dan laki-laki yang diwujudkan dalam aktifitas biologis manusia. Secara biologis seksualitas dapat diartikan sebagai penyatuan dua unsur yang berbeda, antara laki-laki dan perempuan: sperma dan ovum. (Haryatmoko, 2007, Hlm: :93 dalam Junaedi, dkk, 2010: 63). Disamping itu, membaca *fanfiction* SasuSaku yang mengandung unsur Seksualitas juga dapat memberikan gambaran orientasi seksual bagi para pembacanya.

### 3. Audiens Oposisi

Audiens dengan posisi oposisi adalah audiens yang menolak pesan yang disampaikan oleh media, kelompok audiens ini memaknai pesan secara berlawanan. (Hall dalam During 2007:515-517). Singkatnya, posisi oposisi adalah antitesis dari posisi dominan hegemoni. Ada tiga diantara delapan narasumber yang berada pada posisi oposisi. Mereka adalah Meutiara, Diah, dan Zulfa.

Adegan seksualitas yang ditampilkan pada *fanfiction* SasuSaku disini dipandang sangat vulgar dan digambarkan dengan sangat detail. Audiens pada posisi ini hanya membahas dan menekankan seksualitas sebagai aspek biologis manusia yang diwujudkan pada adegan ranjang SasuSaku. Adegan tersebut dianggap sangat tidak pantas untuk dicantumkan dalam sebuah *fanfiction*. Walaupun seperti yang kita ketahui, bahwa *fanfiction* merupakan hasil karya kreatif penggemar yang ditulis berdasarkan kegemaran mereka. (Fachrazi, Skripsi, 2016:14). Tidak menutup kemungkinan meskipun sesama penggemar SasuSaku, namun mereka memiliki selera tersendiri, hingga dapat menimbulkan ketidaksetujuan, yang berwujud malas atau enggan untuk membaca *fanfiction* SasuSaku yang mengandung unsur seksualitas. Hal ini juga dikarenakan penggemar merupakan individu yang tengah melakukan pemaknaan atas suatu produk budaya. Dimana, setiap pemaknaan akan berbeda tergantung pada setiap individu yang melakukan pemaknaan, hal tersebut karena intelektualitas dan emosi individu yang berbeda-beda. (Jenkins,1992: 18).

Hasil jabaran diatas merupakan resepsi penggemar terhadap seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku, dari analisis resepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa selaras dengan teori encoding/decoding yang dikemukakan Hall, teori resepsi mengemukakan keaktifan audiens terhadap teks yang dibaca, dan memberikan pemaknaan tersendiri berdasarkan pengalaman mereka. Audiens dalam kasus ini adalah penggemar. Penggemar dalam tiga kelompok resepsi tersebut memberikan pemaknaan dan alasan posisi mereka berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Penggemar Dominan Hegemoni dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa unsur seksualitas tersebut diperlukan untuk dinamika suatu cerita *fanfiction*, mengkonsumsinya juga bisa memberikan kesenangan (*pleasure*) bagi penikmatnya. Penggemar Negosiasi

bernegosiasi dengan syarat umur pembaca *fanfiction* dan edukasi seksualitas. Sedangkan, penggemar oposisi menjelaskan tidak pantas untuk memasukkan unsur seksualitas dalam *fanfiction*.

### C. Ideologi Narasumber

Seperti telah dijelaskan pada teori resepsi milik Hall, bahwa pemaknaan dihasilkan oleh audiens terhadap suatu pesan atau teks media, sangat dipengaruhi oleh ideologi dan sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Peneliti dalam hal ini akan menjabarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam peneliti terhadap kedelapan narasumber mengenai latar belakang ideologi ataupun sosial budaya yang mempengaruhi para narasumber dalam memposisikan diri terhadap *fanfiction* SasuSaku yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.

#### 1. Handri

Handri memposisikan diri pada posisi oposisi untuk unsur kekerasan pada *fanfiction* SasuSaku, hal ini tak terlepas dari latar belakangnya sebagai anak laki-laki tertua di keluarganya, dari kecil dia dididik oleh ayahnya untuk menjadi sosok yang penyabar dan penyayang mengingat dia memiliki satu adik perempuan dan satu kakak perempuan serta dua adik laki-laki. Disamping itu, kondisi ibunya yang terkena *stroke* dari dia masih belia membuatnya sebagai sosok garda terdepan andalan keluarga terutama ayahnya. Selama peneliti bergaul dengan Handri, dia merupakan sosok yang lembut dan penyayang keluarga, sehingga tidak heran jika dia menentang hal-hal berbau kekerasan. Namun demikian, Handri sebagai sosok terdepan dan sangat berpengaruh dikeluarga setelah ayahnya. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi dia dalam berpikir bahwa laki-laki adalah makhluk superior, atau bisa dikatakan dia menganut paham *man on top*. Sehingga, ketika disinggung mengenai unsur seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku, dia tanpa basa-basi menyatakan bahwa dia menikmati unsur seksualitas itu, dan menurutnya hal tersebut adalah sesuatu yang wajar karena dia adalah seorang laki-laki. Cara berpikirnya dan pemaknaannya mengenai unsur seksualitas tersebut kemudian menempatkannya pada posisi dominan hegemoni.



## 2. Meutiara

Meutiara menempatkan diri dalam posisi oposisi pada kekerasan dan seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku. Dalam proses pengamatan dan wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan, Meutiara merupakan sosok yang baik namun juga sensitif, dia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Sedang menempuh pendidikan sarjana pada jurusan pariwisata Universitas Gadjah Mada. Dalam pergaulannya Meutiara dikenal sebagai sosok yang cerdas dan *easy going*, namun dia juga sosok yang tertutup dan sulit membuka diri pada orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh *mental issue* yang dihadapinya. Masalah psikologis yang dihadapinya dipengaruhi oleh kesensitifan emosionalnya yang sulit mengungkapkan perasaan yang dipendam dalam dirinya. Diperburuk oleh sosok ibunya yang terlalu keras dalam mendidik sehingga dia tidak leluasa dalam mengekspresikan dirinya. Mengingat pribadi Meutiara yang seperti itu, tidak heran jika dia menolak unsur kekerasan dan seksualitas yang ada dalam *fanfiction* SasuSaku.

## 3. Ghifari

Ghifari menempatkan diri pada posisi negosiasi pada kedua unsur kekerasan dan seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku. Peneliti setelah mengamati dan melakukan wawancara mendalam terhadap Ghifari menyimpulkan bahwa Ghifari merupakan sosok yang sangat ceria, terbuka, dan *asyik* diajak berdiskusi. Dia memiliki pengetahuan yang luas dan terpaan dunia luar yang banyak. Ghifari tidak hanya sosok penggemar anime, namun juga penggemar genre music *rock* dan *rap*. Terpaan dunia luar atau lebih tepatnya dunia barat pada dirinya sedikit banyak mempengaruhi cara dia berfikir. Keterbukaan pikiran tersebut membuatnya mempertimbangkan dari berbagai aspek dalam memaknai suatu pesan atau teks media berdasarkan pengalaman yang dia miliki. Terlebih, dia merupakan penggemar berat musik *rap* dimana genre musik tersebut biasanya dalam liriknya berisikan fakta-fakta sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. RoditaRodita

Rodita Mardiah merupakan mahasiswa angkatan 2015 jurusan hukum Universitas Islam Indonesia. Setelah peneliti berdiskusi dan

berinteraksi langsung dan wawancara secara mendalam, dari delapan narasumber Diah bisa dikatakan merupakan penggemar serial Naruto paling senior dan penggemar terberat diantara kedelapan narasumber tersebut. Kegilaannya terhadap serial Naruto yang sudah dimulai dari usia belia membuatnya sangat menghayati serial Naruto. Sehingga, membuatnya dapat mentolerir unsur kekerasan yang ada pada *fanfiction* SasuSaku asalkan kekerasan yang terkandung masih sejalan dengan alur cerita original. Interaksi Diah dengan serial Naruto yang sudah sangat mendalam tersebut menempatkan dia pada posisi negosiasi terhadap unsur kekerasan pada *fanfiction* SasuSaku. Namun, disisi lain Diah sangat menentang unsur seksualias dalam *fanfiction* SasuSaku, saat berbincang mengenai hal ini, Diah langsung menyebutkan bahwa hal tersebut sudah bisa disebut suatu pelanggaran dan pelecehan dan penulisan *fanfiction* seperti itu menurutnya dapat terjerat hukum. Pada titik ini, peneliti dapat melihat dari caranya bereaksi sangat kentara sekali pengaruh dari pendidikan hukum yang dia tempuh mempengaruhi caranya berpikir dalam memaknai teks, dan hasilnya menempatkan dirinya pada posisi oposisi.

##### **5. Shifak**

Shifak menempatkan dirinya pada posisi negosiasi pada kedua unsur kekerasan dan seksualitas. Setelah melalui wawancara mendalam bersama Shifak. Peneliti mendapati bahwa Shifak merupakan sosok yang cerdas dan berpengetahuan serta sangat *passionate* dalam penulisan, kecintaanya terhadap dunia menulis membuatnya aktif sebagai anggota Kognisia, salah satu lembaga pers fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas Islam Indonesia. Shifak juga sangat berpengalaman dalam dunia *fanfiction*, dimana dia juga pernah menjadi penulis *fanfiction* pada website *fanfiction.net*. Latar belakang tersebut membuatnya dapat melihat sisi positif dan negatif dari *fanfiction* SasuSakuyang mengandung kekerasan dan seksualitas karena dia merupakan pelaku ganda dalam dunia *fanfiction*, yaitu sebagai pembaca dan penulis

##### **6. Zulfa**

Zulfa menyatakan penolakannya pada kedua unsur kekerasan dan

seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku dan menempatkannya dalam posisi oposisi untuk kedua unsur tersebut. Penolakan tersebut sebenarnya bukan tidak beralasan, mengingat Zulfa merupakan individu yang sangat religius dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang juga religius, dimana dia menghabiskan masa studi SMP dan SMA di pondok pesantren. Saat menempuh usia kuliah pun, dia juga aktif menjadi relawan pengajar TPA di masjid dekat rumahnya. Latar belakang tersebut tentu cukup mempengaruhi caranya berpikir dan memaknai sebuah teks. Dimana, kekerasan dan seksualitas seperti yang terdapat dalam *fanfiction* SasuSaku sangat bertentangan dengan norma-norma Islam.

### 7. Syauqi

Syauqi merupakan sosok yang sangat *asyik* diajak berdiskusi dalam hal apapun, dimana itu berarti dia memiliki banyak pengetahuan. Syauqi adalah satu-satunya narasumber yang menempatkan diri pada posisi dominan hegemoni terhadap dua unsur kekerasan dan seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku. Pemaknaannya terhadap unsur kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku dipengaruhi oleh hobinya terhadap olahraga *boxing*. Dia merupakan anggota dari salah satu *club boxing* di Yogyakarta. Kedekatannya terhadap olahraga yang erat dengan unsur kekerasan, membuatnya terbiasa sehingga menurutnya unsur kekerasan dalam *fanfiction* SasuSaku adalah hal yang wajar bahkan merupakan unsur yang diperlukan untuk dinamika cerita. Disamping itu saat peneliti berinteraksi dengan Syauqi dan berbincang, dia selalu menyelipkan kesuperioran laki-laki dibanding perempuan dan membangun citra dirinya sebagai sosok yang terbuka dan dewasa. Sehingga, saat memaknai seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku Syauqi seperti sebelumnya mewajarkan dan tidak mempermasalahkannya.

### 8. Ari

Ari menempatkan diri pada posisi negosiasi pada kedua unsur kekerasan dan seksualitas dalam *fanfiction* SasuSaku. Peneliti setelah mengamati dan melakukan wawancara mendalam terhadap Ari mendapati bahwa Ari adalah individu yang terbuka. Dia merupakan penggemar film Hollywood kelas berat dalam berbagai genre. Terpaan dunia luarnya serta *life style* Hollywood membuatnya banyak mendapat pengalaman

dan terbuka pada berbagai hal. Sehingga, tidak heran jika dia tidak menolak dan menerima mentah-mentah saat memaknai suatu teks. Dia lebih memilih mempertimbangkan dalam berbagai aspek positif dan negatif.

